

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Sectio Caesarea (SC)* adalah operasi bedah yang dilakukan dalam bidang kebidanan baik untuk alasan medis maupun non medis. Operasi ini melibatkan pembuatan sayatan untuk memotong kontinuitas atau jaringan ikat untuk mengeluarkan bayi. Prosedur ini meninggalkan reseptor rasa sakit pada luka operasi, dan tingkat rasa sakit yang dialami meningkat setelah anestesi habis (Hijah et al., 2023). *Sectio caesarea* mengacu pada prosedur pembedahan untuk mengeluarkan bayi melalui operasi *laparotomi* atau *histerotomi* (Yadhy et al., 2023). *Sectio caesarea* adalah prosedur pembedahan yang melibatkan ekstraksi janin dan plasenta dengan membuat sayatan di dinding perut dan rahim. Prosedur ini dapat dilakukan untuk berbagai tujuan medis dan non-medis (Rahmayani et al., 2023). *Sectio Caesarea*, yang sering dikenal sebagai operasi caesar, adalah prosedur pembedahan yang dilakukan pada perut wanita hamil untuk melahirkan bayi (Sinaga et al., 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Sectio Caesarea (SC)* adalah intervensi bedah yang dilakukan untuk alasan medis atau non-medis. Proses ini melibatkan pengangkatan bayi dengan membuat sayatan pada jaringan ikat, yang mengakibatkan adanya reseptor nyeri di lokasi pembedahan. Akibatnya, rasa sakit yang dialami oleh pasien meningkat setelah efek anestesi hilang.

*World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa angka kejadian rata-rata *Sectio Caesarea (SC)* secara global adalah 5-15 per 1000 kelahiran di setiap negara. Proporsi rumah sakit umum adalah 11%, sedangkan rumah sakit swasta mencapai hampir 30%. Dari tahun 2017 hingga 2019, terdapat peningkatan 110.000 kelahiran di Asia yang dilahirkan melalui operasi caesar. Persalinan melalui operasi caesar sangat lazim di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%). Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2021, prevalensi ini diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2030. Indonesia telah melampaui batas atas dari kisaran yang direkomendasikan WHO untuk persalinan *sectio caesarea*, yaitu 5 hingga 15 persen dari semua persalinan.

Rumah sakit swasta di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan angka *sectio caesarea* lebih dari 30%, dengan kasus-kasus tertentu mencapai 80% (Yadhy et al., 2023). Pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah persalinan sesar menjadi 78.736 (17,6%). Mayoritas persalinan ini terjadi di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Prevalensi kelahiran melalui operasi caesar bervariasi menurut variabel tertentu. Mayoritas kasus terjadi pada ibu yang berusia antara 20-24 tahun, berpendidikan SMA, tidak bekerja, dan tinggal di daerah perkotaan (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data jumlah pasien *post* operasi *sectio caesarea* di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang terdapat 140 orang yang menjalani operasi *sectio caesarea* pada tahun 2023.

Pemilihan metode persalinan *sectio caesarea* (SC) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketuban pecah dini, kelainan posisi janin, *preeklamsia* berat, dan riwayat bedah sesar sebelumnya (Arda & Hartaty, 2021a). Vianta dkk. (2022) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi metode persalinan *sectio caesarea* (SC). Faktor-faktor tersebut antara lain *plasenta previa sentral*, panggul sempit, *disproporsi sefalopelvik*, *infeksi herpes*, riwayat SC sebelumnya, persalinan yang tidak berjalan lancar, diabetes, kelainan janin, persalinan lama, *distosia serviks*, *preeklamsia* dengan *hipertensi*, dan *malpresentasi* janin seperti letak lintang, letak sungsang, atau letak miring, serta presentasi ganda. Wahyuni & Rohani (2019) menemukan bahwa kejadian bedah sesar dihubungkan dengan faktor-faktor seperti riwayat bedah sesar sebelumnya, persalinan yang sulit, gawat janin, dan presentasi bokong. Menurut Amalia Sholekhah dkk. (2022), terdapat berbagai alasan untuk melakukan operasi sesar, yang meliputi alasan medis seperti gawat janin, persalinan lama, *plasenta previa*, letak lintang atau letak lintang janin, kesempitan panggul, *prolaps* tali pusat, dan *preeklamsia*. Menurut Daniyati & Mawaddah (2021), berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya operasi sesar. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor usia, faktor pekerjaan, faktor ibu seperti KPD (Kehamilan *Pre-Eklamsia* Berat), PEB (*Preeklamsia* Berat), *plasenta previa*, riwayat seksio sesarea sebelumnya, partus lama, solusio *plasenta*, dan *oligohidramnion*. Faktor janin seperti indikasi janin besar, gawat janin, presentasi melintang atau sungsang, dan kehamilan ganda (gemeli) juga

berperan. Persalinan subkutan menimbulkan berbagai kompleksitas, termasuk terjadinya nyeri pada lokasi sayatan atau robeknya jaringan di dinding perut dan rahim. Intensitas ketidaknyamanan dialami selama lebih dari 12 jam setelah operasi.

Nyeri *Sectio Caesarea* mengacu pada persepsi ketidaknyamanan fisik dan emosional yang diakibatkan oleh cedera pada jaringan tubuh. Nyeri pasca operasi yang tidak diobati dapat membahayakan proses pemulihan. Pasien mengalami perubahan pada ekspresi wajah, aktivitas sehari-hari, dan tingkat kenyamanan. Nyeri pada pasien pasca operasi timbul akibat sayatan dan disampaikan ke nosiseptor yang mengalami gangguan melalui proses transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi. Respon nyeri setiap pasien yang menjalani operasi sesar berbeda-beda, dimana beberapa individu dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengartikulasikan dan bereaksi terhadap nyeri yang dialaminya (Hijah et al., 2023). Manifestasi rasa sakit berdampak pada masalah ibu dan anak. Pengaruh pada ibu ditandai dengan berkurangnya kemampuan ibu untuk bergerak dan bermobilisasi karena intensitas nyeri yang meningkat dan terbatasnya pergerakan ibu. Pelaksanaan mobilisasi dini yang tidak memadai dapat menyebabkan berkurangnya kontraksi uterus, yang mengakibatkan perluasan pembuluh darah. Konsekuensi penderitaan ibu setelah operasi caesar pada anak termasuk terganggunya keterikatan emosional, gangguan pada fungsi sehari-hari ibu, dan penurunan nutrisi anak (Sindi & Syahruramdhani, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan intervensi terapeutik yang menargetkan pengurangan masalah dan peningkatan kualitas hidup ibu pasca melahirkan.

Nyeri pasca operasi yang tidak diobati pada ibu pasca melahirkan dapat menyebabkan respon fisik dan psikologis. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki metode untuk mengelola rasa sakit, seperti menggunakan teknik relaksasi Benson dan *Guided Imagery*. Relaksasi Benson adalah teknik yang digunakan untuk meringankan rasa sakit dengan mengalihkan perhatian melalui relaksasi, yang mengakibatkan berkurangnya kesadaran rasa sakit. Metode relaksasi ini melibatkan penggabungan pemberian teknik relaksasi dengan pembentukan kepercayaan antara peneliti dan klien. Teknik relaksasi Benson

melibatkan konsentrasi pada kata-kata atau suku kata tertentu yang diulang-ulang dengan pola yang teratur, sambil secara bersamaan mengadopsi sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sambil menarik napas dalam-dalam (Yusliana, 2015).

Berbagai penelitian eksperimental telah melakukan relaksasi Benson ini. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Naili & Prasetyorini pada tahun 2023 meneliti tentang penggunaan relaksasi Benson untuk menurunkan nyeri pada pasien yang menjalani *post* operasi *sectio caesarea* di RSUD dr. Gondho Suwarno Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut mencakup studi kasus pada pasien yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pringapus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi keperawatan yang difokuskan pada manajemen nyeri selama tiga hari berturut-turut menghasilkan penurunan skala nyeri yang signifikan pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*. Responden I mengalami penurunan nyeri dari skor 6 menjadi 3, sedangkan responden II mengalami penurunan dari skor 5 menjadi 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Febiantri & Machmudah pada tahun 2021 yang berjudul “Penurunan Nyeri Pasien *Post Sectio Caesarea* Menggunakan Terapi Teknik Relaksasi Benson di ruang kebidanan RSUP Dr. Kariadi Semarang” menunjukkan bahwa pemberian terapi relaksasi Benson pada pasien 1 dan pasien 2 menghasilkan perubahan yang nyata pada skala intensitas nyeri. Pasien 1 menunjukkan penurunan tingkat nyeri dari skala sedang (skala 4) menjadi ringan (skala 2) setelah menjalani teknik relaksasi Benson. Pasien 2 juga mengalami penurunan tingkat nyeri dari sedang (skala 5) menjadi ringan (skala 3) setelah diberikan terapi Benson. Penerapan teknik relaksasi Benson menghasilkan penurunan tingkat nyeri pada pasien pasca bedah caesar, dengan skala nyeri sedang berubah menjadi ringan. Penelitian pendukung lainnya yang dilakukan oleh Amalia Sholekhah dkk., 2022 yang berjudul Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSUD Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa pemberian terapi Relaksasi Benson selama 3 hari, dengan sesi yang berdurasi kurang lebih 10-15 menit menghasilkan penurunan nyeri yang signifikan pada ibu *post Sectio Caesarea*. Awalnya mengalami nyeri hebat pada level 8, nyeri klien menurun

menjadi level ringan yaitu 2. Setelah menjalani operasi Caesar, ibu pada klien II mengalami penurunan level nyeri dari 7 (parah) menjadi 1 (sedang). Kedua pasien mengalami hasil yang konsisten, yaitu tingkat nyeri yang signifikan antara 7-10, sebelum menjalani relaksasi Benson. Setelah menjalani sesi relaksasi Benson selama tiga hari, yang berlangsung selama 10-15 menit setiap harinya, intensitas nyeri dapat dikurangi hingga ke tingkat yang sedang, mulai dari hari 1 hingga 3.

*Guided imagery* atau imajinasi terbimbing menginduksi relaksasi dengan melibatkan visualisasi mental dari rangsangan yang menyenangkan yang membangkitkan perasaan bahagia dan tenang. Hal ini dapat melibatkan pembayangan lingkungan yang tenang atau peristiwa yang menstimulasi. Relaksasi terjadi dalam arti tertentu secara menyeluruh dan berkesinambungan, kondisi pasien dibawa kedalam keadaan nyaman dan tenang dengan menggunakan teknik imajinasi terbimbing. *Guided imagery* adalah pendekatan kognitif yang memanfaatkan kekuatan imajinasi manusia untuk mencapai hasil tertentu yang bermanfaat (Safitri & Agustin, 2020). *Guided imagery* adalah intervensi keperawatan yang memanfaatkan kekuatan pikiran untuk membayangkan pengalaman yang menyenangkan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang positif seperti pengurangan stres, peningkatan perasaan tenang, dan pencegahan depresi. Hal ini berfungsi sebagai agen penenang selama situasi yang menantang. *Guided imagery* menawarkan manfaat untuk meningkatkan produksi endorfin, yang menghambat perjalanan berbagai neurotransmitter, yang menghasilkan pengurangan intensitas nyeri.

*Guided imagery* telah digunakan dalam berbagai penyelidikan empiris. Rochma dkk. (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi *Guided Imagery* dan Terapi Murottal terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien *Post Operasi Sectio Caesaria* di Ruang Teratai RSUD Dr. Haryoto Lumajang Sebelum dilakukan terapi *guided imagery* dan terapi murottal”, rata-rata skala nyeri pasien tercatat sebesar 4,55. Setelah dilakukan terapi *guided imagery* dan terapi murottal, rata-rata skala nyeri pasien menurun menjadi 2,37. Analisis dengan menggunakan uji T berpasangan menunjukkan bahwa pengobatan *guided imagery* dan terapi murottal memiliki dampak yang penting dalam

mengurangi rasa sakit di antara individu yang menjalani operasi *sectio caesaria*. Nilai  $p$  yang diperoleh adalah 0,000, menunjukkan tingkat signifikansi statistik yang tinggi ( $p < 0,05$ ). Singkatnya, terapi *guided imagery* dan terapi murottal memiliki efek substansial dalam mengurangi rasa sakit pada orang yang telah menjalani operasi caesar. Sebuah penelitian tambahan yang dilakukan oleh Eliagita dkk. (2022) meneliti pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat nyeri yang dialami oleh ibu pasca operasi caesar di bagian kebidanan Rumah Sakit Rupit, yang terletak di Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini terdiri dari 32 ibu yang telah menjalani operasi caesar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa skor sebelum perawatan untuk subjek adalah 5,94, dengan standar deviasi 1,105. Perbedaan rata-rata dalam intensitas nyeri antara ibu yang menjalani operasi caesar dan menerima perawatan *guided imagery* adalah 3,31, dengan standar deviasi 0,965. Analisis statistik menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *guided imagery* terhadap perubahan intensitas nyeri ibu pasca bedah sesar di Ruang Kebidanan RSUD Rupit Kabupaten Musirawas Utara.

Berdasarkan hasil observasi pasien dengan *post* operasi *sectio caesarea* yang berkunjung ke Puskesmas Mojolangu biasanya hanya untuk ganti perban dan kontrol luka *post sectio caesarea* saja, sehingga pasien belum memahami bagaimana cara untuk menurunkan tingkat nyeri *post sectio caesarea* setelah pulang dari Rumah Sakit. Keterlibatan keluarga dalam perawatan luka *post sectio caesarea* masih belum nampak karena keluarga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam perawatan luka *post sectio caesarea*. Menurut informasi dari bidan koordinator Puskesmas Mojolangu bahwasannya selama ini belum pernah dilakukan penelitian tentang penerapan relaksasi benson dan *guided imagery* untuk menurunkan tingkat nyeri pada ibu dengan *post* operasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Perbedaan Tingkat Nyeri Dengan Pemberian Relaksasi Benson Dan *Guided Imagery* Pada Pasien *Post* Operasi *Sectio Caesarea*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan tingkat nyeri dengan pemberian relaksasi benson dan *guided imagery* pada pasien *post operasi sectio caesarea*?

## 1.2 Tujuan Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat nyeri dengan pemberian relaksasi benson dan *guided imagery* pada pasien *post operasi sectio caesarea*.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan riwayat *operasi sectio caesarea*
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada kelompok responden sebelum dan setelah diberikan terapi relaksasi Benson
- c. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada kelompok responden sebelum dan setelah diberikan terapi relaksasi *Guided Imagery*
- d. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri dengan pemberian relaksasi benson dan *guided imagery* pada pasien *post operasi sectio caesarea*

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan mengenai perbedaan tingkat nyeri dengan pemberian relaksasi benson dan *guided imagery* pada pasien *post operasi sectio caesarea*.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

#### a. Puskesmas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh Puskesmas Mojolangu bagi para ibu yang telah menjalani *sectio caesarea*. Hal ini dicapai dengan memberikan pelatihan teknik relaksasi benson dan *guided imagery*, yang telah terbukti secara efektif menurunkan tingkat nyeri.

b. Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada praktik klinik mahasiswa dalam asuhan keperawatan ibu *post* operasi *sectio caesarea* dengan memberikan teknik relaksasi benson dan *guided imagery* untuk mengurangi tingkat nyeri.

c. Penelitian selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode penelitian lainnya yang bersifat eksperimen dan sampel yang lebih banyak tentang teknik relaksasi untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*.